

Persepsi Guru terhadap Siswa Tinggal Kelas

Chiciana Tesha Imka Yusilvi, Fitria Sulistyowati *, Tri Astuti Arigiyati, Agustina Sri Purnami, I. Istiqomah

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, D. I. Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: fitria.sulistyowati@ustjogja.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to explore teachers' perceptions of students who stay a grade. This study employs descriptive quantitative research methods, utilizing two research instruments: interviews and questionnaires. In education, schools can assess students' success through their academic performance. Each school has its criteria for determining students' promotion or retention. Schools conduct evaluations at the end of the semester to assess the achievement of learning objectives. During these evaluations, some students meet the Minimum Graduation Criteria (KKM), while others do not. This distinction leads teachers to form perceptions of whether students should move on to the next grade or stay a grade. Based on interviews supported by questionnaires, some teachers have different perceptions of students who stayed a grade. Some teachers believe that there are factors that can help students progress to the next class, while others argue that students who do not meet the KKM should stay a grade.

Keywords: *perception, teacher, stay grade*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam peradaban manusia karena dapat membebaskan manusia dari kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan (Syafliin, 2018). Proses pendidikan di sekolah merupakan kegiatan yang paling penting karena keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana siswa belajar di sekolah (Dalyono, 2005:210). Belajar adalah upaya seseorang untuk mengubah tingkah lakunya secara keseluruhan berdasarkan pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya (Djamarah & Bahri, 2002:12). Sekolah dapat menyelidiki keberhasilan siswa melalui hasil belajar siswa. Evaluasi selalu dilakukan di akhir setiap proses pembelajaran untuk mengetahui seberapa baik siswa melakukan pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan (Nabillah & Abadi, 2019). Melalui evaluasi, akan diketahui siswa mengalami masalah dalam belajar atau tidak.

Faktor yang menyebabkan masalah belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah dan psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor eksternal secara langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga siswa tetap di kelas atau tinggal kelas (Misraini, 2015). Siswa dinyatakan tinggal kelas jika mereka tidak mencapai salah satu dari dua kondisi berikut: 1) memperoleh nilai yang kurang dari kategori dalam kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia; atau 2) tidak mencapai 50% atau lebih dari standar kompetensi dan kompetensi dasar di lebih dari tiga mata pelajaran sebelum akhir tahun akademik

(Hamzah & Satria 2012).

Guru dan siswa memiliki peran penting sebagai pelaku dalam proses belajar mengajar, sehingga guru bukan sebagai sumber utama pengetahuan untuk siswa namun, guru dan siswa harus berjalan bersama dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu yang dibutuhkan oleh siswa (Pramerta & Puspawati, 2022). Tugas utama guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di sisi lain, hasil belajar atau prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh gaya mengajar guru (Anwar et al., 2020). Penelitian lain memberikan hasil bahwa ketika ekspektasi dari guru tinggi maka prestasi belajar siswa juga akan tinggi (Eliyah et al., 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran guru terhadap prestasi belajar siswa sangat penting sehingga siswa bisa melanjutkan ke jenjang kelas yang lebih tinggi.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Fadhilaturrahmi et al., 2021). Persepsi juga merupakan proses pengenalan atau identifikasi sesuatu melalui panca indera. Oleh karena itu, persepsi adalah dasar segala komunikasi (Khotijah et al., 2021). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di suatu SMP dengan salah satu guru didapatkan bahwa tidak diperkenankan siswa tinggal kelas. Siswa harus bisa mengikuti pembelajaran yang ada walaupun pada jenjang sebelumnya mereka masih belum paham atau bahkan harus mengulang materi pada kelas tersebut. Keharusan tersebut tidak sesuai dengan kurikulum yang ada di Indonesia. Padahal saat ini pendidikan di Indonesia diatur oleh kurikulum Merdeka.

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa memiliki kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, sehingga siswa akan merasa lebih bertanggung jawab dengan pelajaran mereka (Lestari et al., 2023). Sistem dari kurikulum merdeka adalah memberikan kesempatan yang besar bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, sehingga kurikulum ini dapat menghilangkan stigma yang beredar dimasyarakat bahwa guru harus "menyetorkan" hasil belajar sesuai dengan kompetensi yang diterapkan kurikulum (Suhandi & Robi'ah, 2022).

Berdasarkan penemuan masalah di atas, maka penting untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan persepsi guru terhadap siswa yang tinggal kelas sehingga siswa memiliki kemampuan sesuai jenjangnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi guru terhadap siswa yang tinggal kelas. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui persepsi guru sesuai dengan latar belakang yang mereka miliki. Artinya, setiap peserta yang mengikuti penelitian akan memiliki karakteristik dan perspektif yang berbeda (Saputra & Hadi, 2022). Sehingga dengan perbedaan tersebut dapat memberikan gambaran secara umum tentang persepsi guru terhadap siswa yang tinggal kelas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait persepsi guru terhadap siswa tinggal kelas sehingga dapat dilakukan perbaikan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

2. Metode

2.1. Partisipan/Sampel Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2023 dengan partisipan beberapa guru dari sekolah di salah satu daerah. partisipan ini digunakan dengan dasar karena peneliti ingin mengetahui apakah ada persamaan dari persepsi guru satu dengan guru yang lain terhadap siswa yang tinggal kelas. Partisipan pada penelitian ini adalah 8 orang guru. Partisipan dipilih karena merupakan wali kelas sehingga lebih mengetahui informasi dan karakteristik siswa yang ada dikelas.

2.2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket yang diberikan kepada guru yang sudah dipilih. Dokumen yang digunakan adalah hasil wawancara melalui media komunikasi yang didalamnya berisi informasi penting untuk lebih meyakinkan data yang diperoleh dari hasil angket. Pada angket disediakan dua pilihan jawaban yaitu "ya" dan "tidak" sehingga pada perhitungannya akan menggunakan perhitungan skala dikotomi.

2.3. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur kepada guru yang menjadi responden dan memberikan dokumen kepada peneliti. Data dikumpulkan dengan terstruktur serta dikaji dengan cara deskriptif. Langkah-langkah dari penelitian ini yaitu persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Purwaningrum & Sutiarso, 2022).

2.4. Pertimbangan Etis

Sebagai informasi kepada para peserta, kami berupaya untuk transparan dengan tujuan dan prosedur studi penelitian tindakan, dan apa yang berpotensi dicapai. Kami memberi tahu para peserta bahwa mereka dapat menghubungi kami, dan memilih untuk keluar dari studi, kapan saja, jika mereka merasa perlu. Hal ini untuk memastikan anonimitas mahasiswa dan dosen yang berpartisipasi, nama samaran telah digunakan dan untuk lebih memenuhi integritas peserta individu dalam hal gender, kata ganti 'mereka' dan 'mereka' telah digunakan. Praktik-praktik tersebut sesuai dengan rekomendasi praktik penelitian yang baik yang diterbitkan oleh Dewan Riset Swedia (Roumbanis, 2017).

2.5. Keterbatasan Studi

Keterbatasan studi penelitian tindakan ini adalah bahwa temuan terintegrasi erat dengan konteksnya. Dengan demikian, mereka tidak dapat digeneralisasikan ke konteks lain. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan pengalaman penulis. Menjadi peneliti dengan latar belakang pendidikan bahasa, kami telah membangun studi dari basis pengetahuan dan pandangan kami tentang masalah tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Responden yang diwawancara kemudian diberikan angket dan mengisi angket berjumlah 8 orang. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dikategorikan menjadi guru yang setuju dengan siswa yang tinggal kelas dan guru yang tidak setuju dengan

siswa yang tinggal kelas. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan angket didapatkan bahwa 2 orang atau 25% guru setuju dengan siswa yang tinggal kelas dan 6 orang atau 75% guru tidak setuju dengan siswa yang tinggal kelas. Hasil dari penelitian ini dapat diuraikan dengan deskriptif yaitu:

Persepsi Guru Terhadap Siswa yang Tinggal kelas

Persepsi adalah bagaimana pemahaman manusia dalam menjelaskan sesuatu (Saputra & Hadi, 2022) Persepsi guru terhadap siswa yang tinggal kelas perlu untuk diselidiki karena guru merupakan tokoh yang memiliki hak untuk menentukan siswa tetap tinggal dikelas atau berlanjut ke kelas selanjutnya. Masing-masing sekolah sudah pasti memiliki pedoman untuk menentukan tolak ukur yang menjadi syarat kenaikan kelas pada siswa. Syarat tersebut meliputi berbagai hal sebagai berikut:

- 1) Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) dipenuhi oleh peserta didik pada setiap mata Pelajaran. Tiap sekolah memiliki Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang berbeda dengan melihat bagaimana rata-rata nilai akademik siswanya.
- 2) Nilai dari akhlak dan sikap peserta didik baik.
- 3) Kehadiran dari peserta didik memenuhi dengan peraturan sekolah.
- 4) Tidak melakukan kesalahan yang besar sehingga menyebabkan sekolah mengurangi poin yang didapatkan apabila pada sekolah menerapkan system point, dan lain sebagainya.

Apabila siswa memenuhi syarat yang ada disekolah maka siswa tersebut akan lanjut ke kelas berikutnya namun, pada kenyataannya guru tidak memutuskan hal itu dengan mudah. Dari data hasil wawancara pada penelitian ini ada sebagian guru yang akan menimbang beberapa aspek yang dimiliki siswa, seperti siswa yang tidak memenuhi KKM akan tetap lanjut ke kelas selanjutnya karena siswa memiliki semangat untuk melaksanakan pembelajaran yang ditandai dengan siswa tidak pernah membolos. Ketika siswa tidak naik kelas maka ia akan mendapatkan konsekuensi seperti diejek oleh teman-temannya ataupun dimarahi oleh orang tuanya yang menyebabkan siswa menjadi malas untuk melanjutkan sekolah dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Apabila tidak naik kelas menyebabkan siswa tidak melanjutkan sekolah makahal ini menyebabkan tujuan dari program-program yang dibuat pemerintah untuk meminimalisir angka putus sekolah tidak berjalan dengan semestinya (Utami & Rosyid, 2020).

Selain itu, ada pihak sekolah yang memutuskan untuk tetap menaikkan kelas peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tidak pindah kesekolah lain. Apabila ada siswa yang tinggal kelas maka orang tua wali akan mengajukan keluhan kepada guru wali kelas bahwa mereka keberatan jika anaknya tidak naik kelas bisa dikatakan bahwa orang tua wali tidak terima apabila hal itu terjadi karena orang tua wali menganggap anaknya bisa mengikuti pelajaran dan apabila siswa tetap tidak naik kelas orang tua wali biasanya akan memindahkan anaknya ke sekolah lain agar anak tersebut tetap naik kelas sehingga, pihak sekolah memutuskan untuk tetap menaikkan siswa tersebut agar siswa tetap berada disekolah tersebut. Ada juga guru yang memutuskan untuk tetap tidak menaikkan siswa ke kelas selanjutnya dengan alasan prestasi belajar siswa yang tidak memenuhi KKM akan terus berlanjut sehingga siswa tidak mendapatkan pengetahuan yang sesungguhnya dari hasil belajarnya. Walaupun begitu, prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru secara akurat dan

professional, guru dituntut untuk cakap menjalankan tugasnya seperti terampil dalam merencanakan pembelajaran, mengorganisasi materi, merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta memilih alat, metode, kegiatan belajar, evaluasi belajar yang tepat agar pendidikan di Indonesia dapat segera meningkat (Mortan, 2018). Dengan meningkatnya pendidikan di Indonesia maka kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat, karena pendidikan memiliki hubungan dengan pembangunan manusia (Adhitya et al., 2022). Maka dari itu, kualitas prestasi akademik siswa juga harus diperhatikan sebagai syarat dari naik tidaknya siswa ke kelas selanjutnya.

Hubungan Kurikulum Merdeka dengan Siswa yang Tinggal Kelas

Setiap sekolah memiliki wewenang untuk menentukan syarat kenaikan kelas hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bagaimana kemajuan belajar siswa yang dilihat dari pencapaian peserta didik pada seluruh mata pelajaran yang ada pada jenjang saat itu selama dua semester atau satu tahun pelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada penelitian ini guru sepakat bahwa pada kurikulum merdeka pencapaian hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan sebelum siswa mendapatkan pembelajaran dan tes sumatif dilakukan guru setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan dilakukannya tes formatif dan sumatif adalah untuk membandingkan pencapaian hasil belajar siswa dengan capaian tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru yang bersangkutan. Hal ini memudahkan guru pengampu jenjang selanjutnya dalam melakukan asesmen formatif, karena asesmen formatif merupakan proses guru guna mengakumulasi dan menggunakan informasi penilaian untuk kebutuhan setiap siswa serta informasi lain yang berasal dari berbagai sumber yang kemudian dianalisis dengan tujuan menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan setiap anak untuk mendukung siswa terus belajar dan berkembang (Hamdi et al., 2022).

Pada kurikulum merdeka, pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa sesuai dengan tingkatan capaian siswa. Melalui Kurikulum Merdeka siswa dapat tidak tinggal kelas karena adanya penggunaan fase dalam capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran yang diuraikan berdasarkan fase ini memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan tanpa harus tinggal kelas (Aegustinawati & Sunarya, 2023). Guru dapat berkolaborasi untuk membuat tujuan dalam satu fase. Kolaborasi ini dilakukan antara guru yang mengampu kelas yang berada di jenjang bawah dan atas. Dalam fase kolaborasi ini kedua guru akan menyepakati tujuan pembelajaran mana saja yang harus siswa capai saat berada dijenjang bawah sehingga siswa dapat lanjut ke kelas berikutnya dan tidak perlu tinggal kelas, apabila dalam pemenuhan tujuan pembelajaran ada siswa yang tidak memenuhi tujuan tersebut maka guru yang mengampu siswa dibawahnya akan berdiskusi dengan guru yang mengampu jenjang selanjutnya untuk kesesuaian kebutuhan siswa. Guru juga harus melakukan tes di awal tahun ajaran dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa, sehingga guru dapat mengulang materi untuk mengingatkan atau memperdalam materi sebelumnya kepada siswa yang belum mencapai kompetensi. Pengulangan ini dilakukan untuk siswa yang belum mencapai capaian kompetensi yang ada dengan perlakuan khusus yaitu dengan adanya kelas tambahan yang dilakukan sekolah.

Faktor yang Mempengaruhi Siswa Tinggal Kelas

Pada penelitian ini didapatkan data dari hasil wawancara faktor yang menyebabkan siswa tidak naik kelas yaitu :

- 1) Hasil belajar siswa yang belum KKM yang sudah sekolah terapkan. Hasil belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu kondisi keluarga, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan faktor lingkungan sekitar seperti teman sepeergaulan. Sedangkan faktor internal yang berpengaruh yaitu minat belajar siswa, motivasi siswa, intelegensi, dan bakat yang dimiliki siswa. Hasil wawancara dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada guru yang akan membantu siswa ketika hasil belajarnya di bawah atau belum memenuhi KKM dengan semaksimal mungkin dengan memberikan memotivasi, memberikan perlakuan khusus dengan lebih memperhatikan siswa dengan cara mendekatinya dan menanyakan bagian mana yang belum dipahami saat proses pembelajaran, serta mendatangi rumah siswa untuk bertanya kepada orang tua wali siswa dengan tujuan mengetahui kebiasaan belajarnya di rumah (Kristin Simorangkir & Pangestie, 2022).
- 2) Sikap dari peserta didik. Dalam penilaian di akhir tahun pembelajaran tidak hanya didominasi pada nilai pengetahuan saja tetapi, juga mengutamakan penilaian sikap yang dapat dilakukan dengan pengamatan yang lebih jauh kepada siswa secara langsung dan dapat diukur dengan tes maupun non tes (Fitriawan et al., 2023). Peserta didik yang memiliki sikap tidak baik dapat berpengaruh dalam kenaikan kelasnya dengan tujuan agar siswa dapat merubah sikapnya tersebut. Hal ini dilakukan apabila sikap siswa sudah tidak bisa lagi ditoleransi oleh pihak sekolah.
- 3) Ketidakhadiran siswa yang melebihi batas yang ditentukan sekolah merupakan salah satu yang mempengaruhi tidak naiknya siswa guru sebagai responden dalam penelitian ini sepakat bahwa siswa yang sering membolos akan ketinggalan materi sehingga siswa tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran tersebut akan mendapatkan hasil evaluasi rendah sehingga tidak memenuhi KKM.
- 4) Poin yang dimiliki siswa tidak memenuhi syarat untuk naik kelas. Dari hasil wawancara ada sekolah yang menerapkan poin dalam satu tahun pelajaran. Dalam awal tahun ajaran siswa akan mengantongi poin 100% tetapi poin akan dikurangi apabila ada peraturan dari sekolah yang dilanggar. Apabila siswa poin rendah maka ini adalah salah satu sebab siswa tidak naik kelas.

Tinggal Kelas Merupakan Opsi Terakhir yang dilakukan Sekolah kepada Peserta Didik

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, tinggal kelas merupakan opsi terakhir yang dilakukan pihak sekolah kepada siswa. Pihak sekolah akan menimbang-nimbang kembali untuk membuat keputusan ini lewat rapat yang diadakan diakhir tahun pembelajaran. Siswa akan tetap naik kelas apabila beberapa syarat tidak terpenuhi namun dengan catatan hal itu masih bisa ditoleransi. Namun, jika sebaliknya pihak sekolah dengan berat hati akan mengambil keputusan siswa tetap tinggal kelas

dengan alasan apabila siswa tetap lanjut ke jenjang kelas yang berikutnya siswa akan tertinggal jauh dengan teman-temannya dalam proses pembelajaran dikelas selanjutnya. Tinggal kelas atau retensi menjadi keputusan yang sangat berat bagi sekolah karena dengan retensi banyak dampak negatif bagi siswa. dampak yang diberikan yaitu traumatis dan sanksi sosial yang tidak remeh bagi siswa (Zhang, 2022). Tidak naik kelas juga akan menyebabkan menurunnya minat belajar siswa, bukanya menjadi solusi guna meningkatkan prestasi siswa nyatanya tinggal kelas justru membuat siswa menjadi malas belajar dikarenakan harus mengulang-ulang pelajaran (Hamdi et al., 2022; Taufiq & Sulistyowati, 2021). Adanya kebijakan tinggal kelas yang dilakukan oleh pihak sekolah juga merupakan penyumbang tingginya angka siswa yang tidak melanjutkan sekolah (Hughes et al., 2018; Eren et al., 2022).

Teknis Untuk Peserta Didik yang Belum Mencapai Capaian Pembelajaran

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh data bahwa guru akan melakukan remedial kepada siswa yang nilainya belum mencapai standar KKM untuk memperbaiki nilai siswa. Remedial bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran (Sururiyah, 2018). Apabila nilai remedial yang diperoleh siswa tetap dibawah KKM maka guru akan menerapkan aturan katrol nilai untuk menaikkan kelas peserta didik. Katrol nilai merupakan perubahan nilai asli ke nilai yang diberikan guru agar siswa dapat memenuhi KKM sehingga semua siswa dapat naik kelas. Katrol nilai ini dilakukan apabila pada ujian banyak siswa yang nilainya tidak memenuhi KKM. Guru melakukan katrol nilai kepada siswa dengan alasan guru tidak hanya melihat nilai akademik siswa namun, melihat dari kepribadiannya juga, siswa yang memiliki kepribadian baik, jujur, rajin, sopan santun, dan religius akan menjadi nilai tambahan sebagai nilai katrol di akhir semester. Semua guru sependapat sekolah bukan hanya mementingkan akademik tetapi juga sangat mementingkan pendidikan karakter siswa. pada dasarnya tujuan dari Pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter individu dengan baik, dengan mempunyai sikap yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan gotong royong (Nurul Dwi Tsoraya et al., 2023). Akademik yang dimiliki setiap siswa pasti berbeda sehingga nilai akademiknya juga akan berbeda sehingga karakter siswa yang baik akan menolong siswa dalam katrol nilai ini. Katrol nilai ini juga dilakukan secara adil oleh guru. Tidak hanya pada siswa yang nilainya dibawah Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) namun, diberikan juga kepada siswa yang nilainya sudah memenuhi Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Katrol nilai ini dilakukan menggunakan perhitungan dengan bantuan *software* yaitu *excel*.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ditemukan juga bahwa persepsi guru terhadap siswa yang tinggal kelas berbeda. Dari hasil angket didapatkan bahwa 2 orang atau 25% guru setuju dengan siswa yang tinggal kelas dan 6 orang atau 75% guru tidak setuju dengan siswa yang tinggal kelas. Sebagian guru memiliki persepsi bahwa akan berusaha semaksimal mungkin dengan berbagai cara agar siswa tetap bisa naik kelas. Dengan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka siswa juga dapat terus naik kelas dengan adanya fase kolaborasi antar guru. Selain itu tinggal kelas merupakan opsi terakhir yang dilakukan guru maupun pihak sekolah. Siswa yang masih memiliki

kepribadian baik akan menjadi pertimbangan kelulusannya pada suatu jenjang pendidikan. Dengan kepribadian yang baik tersebut guru akan melakukan katrol nilai dengan adil. Katrol nilai ini tidak hanya dilakukan kepada siswa yang belum memenuhi KKM tetapi untuk semua siswa di kelas tersebut. Namun, ada juga guru yang memiliki persepsi tetap dengan pendiriannya apabila siswa yang sudah melakukan remedial tetapi nilainya masih dibawah KKM maka siswa tersebut tetap akan tinggal kelas dengan alasan ketika siswa yang belum memenuhi KKM tetap naik kelas maka hal ini akan terus berlanjut ke jenjang berikutnya sehingga siswa tidak mendapatkan pengetahuan yang sesungguhnya dari hasil belajarnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada responden yang telah bersedia untuk diwawancarai dan membantu penelitian ini sehingga penelitian ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

6. Daftar Pustaka

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>
- Aegustinawati, A., & Sunarya, Y. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Retensi Kelas di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 759. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7568>
- Anwar, A., Daud, M., Abubakar, A., Zainuddin, Z., & Fonna, F. (2020). Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 21(1), 64–85. <https://doi.org/10.32672/si.v21i1.1883>
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Djamarah, & Bahri, S. (2002). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Elijah, E., Muttaqin, I., & Aslan, A. (2021). Pengaruh Ekspektasi Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Semester I di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Mu'awwanah Jombang. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.116>
- Eren, O., Lovenheim, M. F., & Mocan, H. N. (2022). The Effect of Grade Retention on Adult Crime: Evidence from a Test-Based Promotion Policy. *Journal of Labor Economics*, 40(2), 361–395. <https://doi.org/10.1086/715836>
- Fadhilaturrahmi, F., Ananda, R., & Yolanda, S. (2021). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.1187>
- Fitriawan, D., Siregar, N., & Pasaribu, R. L. (2023). Problematika Dalam Menilai Sikap Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN 2021, "Penelitian Dan Pengabdian Inovatif Pada Masa Pandemi Covid-19."*
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>

- Hamzah, B. U., & Satria, K. (2012). *Assesment pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Hughes, J. N., West, S. G., Kim, H., & Bauer, S. S. (2018). Effect of early grade retention on school completion: A prospective study. *Journal of Educational Psychology*, 110(7), 974–991. <https://doi.org/10.1037/edu0000243>
- I Gde Putu Agus Pramerta2), A. A. P. A. I. B. N. M., & Kadek Rahayu Puspawati4), I. A. M. W. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, 3(5), 6313–6318. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Khotijah, S., Rahayu, D. W., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Analisis Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2834–2846. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1003>
- Kristin Simorangkir, E., & Pangestie, E. P. (2022). HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 21–29. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v2i2.5125>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/840>
- Misraini. (2015). *Faktor Penyebab Peserta Didik Tinggal Kelas Di Smpn 1 Sungai Aur Pasaman Barat*. 1–6. <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/3777>
- Mortan, S. (2018). Manfaat Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar. *Teologi Dan Misi*, 1(2), 65–78.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*.
- Nurul Dwi Tsoyaya, Ika Ainun Khasanah, Masduki Asbari, & Agus Purwanto. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.
- Purwaningrum, A., & Sutiarso, S. (2022). Analisis Kemampuan Reversible Thinking Peserta Didik Kelas VIII SMP pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.821>
- Roumbanis, L. (2017). Academic judgments under uncertainty: A study of collective anchoring effects in Swedish Research Council panel groups. *Social Studies of Science*, 47(1), 95–116.
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR JAKARTA UTARA DAN KEPULAUAN SERIBU TENTANG KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sururiyah, L. (2018). EFEKTIVITAS PENERAPAN REMEDIAL TEACHING TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI PELAJARAN. *Jurnal EduTech*, 4(1).

- Syaflin, S. L. (2018). Persepsi Guru Tentang Pendidikan Karakter (Studi Di Sd Plus Igm Palembang). *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas Pgri Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/issue/view/245>
- Taufiq, I., & Sulistyowati, F. (2021). PERAN AJARAN TAMANSISWA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(1), 135–140.
- Utami, W. N., & Rosyid, A. (2020). Identifikasi faktor penyebab siswa putus sekolah di tingkat sekolah dasar wilayah duri kepa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.
- Zhang, S. (2022). The Long-Term Effects of Automatic Grade Promotion on Child Development. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4021998>